TUALAGE
Jurnal Konseling, Psikospiritual dan Hipnoterapi
ISSN XXXX-XXXX
https://journal.gknpublisher.net/index.php/tualagejurnal

Kantor Editorial: Jalan Paving Block Lingkungan 01 Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting
Kota Manado - Provinsi Sulawesi Utara - Indonesia
Web: https://journal.gknpublisher.net/index.php/tualagejurnal
e-mail: jurnaltualage@gmail.com
Telp/WA : 081295123667

Imago Dei dalam Aksi: Peran Manusia dalam Mengemban Misi Allah di Era Modern

Febriano Kowaas, febrianokowaas6@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Correspondence:
febrianokowaas6@gmail.com

Publication:
Vol.2 No.1 Januari 2026
Page 1-7

Article History:
Submitted: 2 Januari 2026
Reviewed: 10 Januari 2026
Accepted: 31 Januari 2026

Keywords:
Imago Dei, misi Allah, peran manusia, era modern, teologi praktik.
Imago Dei, God's mission, human role, modern era, practical theology.

Copyright:
©2026, Authors.

License:

Abstract
The concept of Imago Dei places humans as the image of God, carrying ethical and spiritual responsibilities in life. In the modern era, the meaning of Imago Dei is often distorted by identity crises, secularism, and individualistic currents. This article aims to re-examine the understanding of Imago Dei in the context of God's mission and highlight how humans can embody this divine calling in contemporary society. This research uses a qualitative approach based on theological literature studies, content analysis of scripture, and observations of Christian social practices. The findings indicate that the realization of Imago Dei is not merely doctrinal, but must be actualized through concrete actions: justice advocacy, environmental stewardship, and service to others. This concept has significant implications for the church and society in building a more humane world and becoming partners with God in His mission.

Abstrak
Konsep Imago Dei menempatkan manusia sebagai citra Allah yang memiliki tanggung jawab etis dan spiritual dalam kehidupan. Di era modern yang penuh tantangan, makna Imago Dei seringkali terdistorsi oleh krisis identitas, sekularisme, dan arus individualisme. Artikel ini bertujuan mengkaji ulang pemahaman Imago Dei dalam konteks misi Allah, serta menyoroti bagaimana manusia dapat mewujudkan panggilan ilahi tersebut secara nyata di tengah masyarakat modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka teologi, analisis isi kitab suci, serta pengamatan terhadap praktik sosial umat Kristen. Hasil kajian menunjukkan bahwa penghayatan Imago Dei bukan hanya aspek doktrinal, melainkan harus diaktualisasikan dalam aksi nyata: advokasi keadilan, pelestarian lingkungan, dan pelayanan kepada sesama. Konsep ini berimplikasi penting bagi gereja dan masyarakat dalam membangun dunia yang lebih manusiawi serta menjadi mitra Allah dalam misi-Nya.

A. PENDAHULUAN

Konsep Imago Dei atau "citra Allah" telah menjadi salah satu fondasi utama dalam teologi Kristen, yang menempatkan manusia pada posisi istimewa di hadapan Tuhan dan ciptaan-Nya. Dalam kitab Kejadian, dikisahkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, sebuah realitas yang tidak hanya mendefinisikan eksistensi manusia, tetapi juga menegaskan tanggung jawab etis dan spiritual dalam kehidupan. Namun, di tengah perkembangan zaman dan transformasi budaya yang semakin pesat, pemaknaan terhadap Imago Dei seringkali mengalami penyempitan, bahkan penyelewengan. Krisis identitas, dehumanisasi, dan fragmentasi nilai-nilai spiritual merupakan fenomena yang nyata di era modern, di mana manusia kerap kehilangan makna jati dirinya sebagai "citra Allah".

Modernitas membawa banyak kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebebasan berpikir, namun di sisi lain juga menimbulkan gelombang sekularisasi, individualisme, dan pragmatisme. Kehadiran paham-paham ini tidak jarang mengikis nilai-nilai spiritual dan etika kemanusiaan, termasuk dalam komunitas religius. Di banyak tempat, manusia lebih sering dipandang sebagai entitas biologis dan sosial semata, tanpa mempertimbangkan aspek transenden yang menjadi ciri khas Imago Dei. Akibatnya, tindakan manusia baik dalam kehidupan pribadi maupun social sering terlepas dari orientasi ilahi yang seharusnya menjadi dasar.

Tidak hanya itu, tantangan globalisasi dan pluralitas budaya turut memperumit upaya aktualisasi nilai-nilai Imago Dei dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah dunia yang semakin plural, manusia dihadapkan pada realitas perbedaan yang kompleks, baik secara agama, etnis, maupun budaya. Dalam situasi ini, kecenderungan untuk bersikap eksklusif, intoleran, bahkan destruktif, sangat mungkin terjadi jika konsep Imago Dei tidak dipahami dan dihayati secara utuh. Padahal, teologi Kristen menempatkan Imago Dei bukan sebagai doktrin yang memecah-belah, melainkan sebagai identitas dasar yang seharusnya mempersatukan umat manusia dalam keragaman.

Sejumlah literatur teologi klasik maupun kontemporer telah mengulas pentingnya Imago Dei, baik dari sisi ontologis, relasional, maupun fungsional. Berbagai penafsiran telah muncul, mulai dari pemahaman bahwa manusia diciptakan untuk menjadi representasi Allah di bumi, hingga makna tanggung jawab manusia dalam menjaga dan mengelola ciptaan. Namun, masih banyak pertanyaan yang belum terjawab secara memadai terkait bagaimana manusia dapat mengaktualisasikan Imago Dei secara konkret di era modern yang penuh tantangan. Banyak riset terdahulu cenderung menitikberatkan pada kajian normatif atau doktrinal, namun kurang mengeksplorasi aplikasi praktis dan relevansinya dalam konteks sosial dan budaya kekinian

Di sisi lain, teologi misi atau Missio Dei menegaskan bahwa Allah memiliki misi untuk memulihkan dunia, dan manusia dipanggil untuk menjadi mitra kerja dalam misi tersebut. Pemahaman ini menggeser paradigma lama di mana manusia hanya menjadi objek penyelamatan, menjadi subjek aktif yang berpartisipasi dalam karya ilahi. Namun, dalam praktiknya, tidak mudah bagi manusia untuk memahami dab menjalankan misi Allah tersebut secara konsisten, khususnya di tengah berbagai godaan, tekanan sosial, dan tantangan kehidupan modern.

TUALAGE: Jurnal Konseling Psikospiritual dan Hipnoterapi **|| Copyright**: ©2026, Authors

Selain problem internal komunitas Kristen sendiri, ada pula tantangan eksternal yang tidak kalah kompleks. Krisis lingkungan, ketidakadilan sosial, kemiskinan, dan konflik kemanusiaan merupakan isu-isu yang menuntut kehadiran manusia sebagai Imago Dei yang benar-benar membawa perubahan. Dalam banyak kasus, panggilan untuk menjadi "citra Allah" seringkali terjebak dalam ritualisme atau simbolisme tanpa aksi nyata yang berdampak luas bagi masyarakat.

Keterbatasan-keterbatasan tersebut menuntut adanya kajian ulang yang lebih mendalam dan aplikatif mengenai makna dan implikasi Imago Dei dalam konteks misi Allah di dunia modern. Artikel ini mencoba menawarkan perspektif baru dengan menyoroti bagaimana manusia, sebagai ciptaan yang diciptakan menurut gambar Allah, dapat mengemban misi ilahi tersebut secara aktif dan kontekstual. Dengan pendekatan teologi praktik, artikel ini juga hendak menunjukkan relevansi Imago Dei dalam upaya membangun keadilan sosial, pelestarian lingkungan, dan penguatan solidaritas kemanusiaan di era yang penuh perubahan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) untuk menggali dan menganalisis makna Imago Dei serta implementasinya dalam konteks misi Allah di era modern. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan penulis untuk memahami secara mendalam konsep teologis dan praktik keagamaan yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan melalui interpretasi teks dan konteks sosial.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Imago Dei: Konsep, Sejarah, dan Relevansi

Konsep Imago Dei telah menjadi titik sentral dalam teologi Kristen sejak awal kekristenan. Dalam Kejadian 1:26-27 disebutkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Istilah "Imago Dei" sendiri berasal dari bahasa Latin yang berarti "citra Allah", dan telah menimbulkan banyak diskusi di kalangan teolog mengenai arti dan implikasinya. Secara umum, ada tiga pendekatan besar dalam memahami Imago Dei: ontologis (sifat dasar manusia yang mencerminkan Allah, seperti akal budi dan moralitas), relasional (kemampuan manusia untuk berelasi, baik dengan Allah, sesama, maupun ciptaan), dan fungsional (tugas dan tanggung jawab manusia dalam mengelola bumi).

TUALAGE: Jurnal Konseling Psikospiritual dan Hipnoterapi **|| Copyright**: ©2026, Authors

Dalam sejarah gereja, pemahaman tentang Imago Dei terus berkembang. Pada masa Bapa-Bapa Gereja, seperti Agustinus, penekanan diberikan pada akal budi dan kehendak sebagai aspek utama citra Allah dalam manusia. Sementara pada era Reformasi, tokoh seperti Martin Luther dan John Calvin menyoroti bahwa Imago Dei telah rusak akibat dosa, namun masih melekat sebagai dasar relasi antara Allah dan manusia. Dalam teologi kontemporer, Imago Dei dipahami lebih inklusif, mencakup dimensi sosial dan tanggung jawab etis terhadap sesama serta lingkungan.

Relevansi Imago Dei di era modern semakin penting di tengah berbagai krisis kemanusiaan dan identitas. Ketika manusia cenderung kehilangan jati diri akibat kemajuan teknologi, sekularisme, dan konsumerisme, konsep Imago Dei menawarkan dasar teologis untuk memulihkan nilai kemanusiaan. Hal ini mendorong refleksi bahwa setiap manusia memiliki martabat, hak, dan potensi untuk menjadi mitra Allah dalam membangun kehidupan yang adil dan beradab. Dengan demikian, Imago Dei bukan hanya konsep doktrinal, tetapi juga panggilan praktis untuk menghadirkan nilai-nilai ilahi dalam kehidupan nyata.

2. Misi Allah (Missio Dei) dan Hubungan dengan Imago Dei

Missio Dei merupakan istilah yang semakin populer dalam teologi abad ke-20, menandai perubahan paradigma dari misi gereja menjadi misi Allah sendiri di mana gereja dan manusia hanya menjadi partisipan dalam karya keselamatan dan pemulihan dunia yang digerakkan oleh Allah. Misi Allah ini meliputi pemulihan relasi antara Allah, manusia, dan seluruh ciptaan, sehingga manusia sebagai Imago Dei memiliki peran penting sebagai agen transformasi dalam sejarah.

Hubungan antara Imago Dei dan Missio Dei sangat erat. Manusia diciptakan menurut gambar Allah bukan semata-mata untuk status, melainkan untuk menjalankan mandat ilahi, yaitu "menaklukkan" dan "memelihara" bumi (Kejadian 1:28). Dengan kata lain, Imago Dei bukan hanya berbicara tentang identitas, tetapi juga fungsi dan tanggung jawab. Sebagai citra Allah, manusia dipanggil untuk meneladani karakter Allah kasih, keadilan, kesetiaan dalam seluruh aspek kehidupan. Inilah yang menjadi dasar partisipasi manusia dalam misi Allah: menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah di tengah dunia.

Dalam praktiknya, keterlibatan manusia dalam Missio Dei bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk, mulai dari pelayanan sosial, pemberdayaan masyarakat, advokasi keadilan, hingga perawatan lingkungan. Hal ini memperluas pemahaman bahwa misi Allah tidak terbatas pada ranah spiritual atau gerejawi, melainkan mencakup seluruh dimensi kehidupan. Partisipasi aktif manusia dalam misi Allah juga menjadi bentuk aktualisasi Imago Dei yang paling otentik, karena melalui tindakan nyata, manusia merefleksikan sifat dan kehendak Allah kepada dunia.

3. Aktualisasi Imago Dei dalam Konteks Sosial-Modern

Penerapan konsep Imago Dei di era modern bukan sekadar pengetahuan teologis, melainkan harus diwujudkan dalam aksi nyata yang berdampak luas bagi masyarakat.

TUALAGE: Jurnal Konseling Psikospiritual dan Hipnoterapi **|| Copyright**: ©2026, Authors

Tantangan zaman seperti dehumanisasi akibat teknologi, krisis lingkungan, ketidakadilan sosial, dan meningkatnya intoleransi agama memerlukan kehadiran manusia sebagai citra Allah yang aktif berperan. Dalam konteks ini, Imago Dei menuntut manusia untuk menjadi agen rekonsiliasi, keadilan, dan pembaruan di tengah dunia yang terluka.

Salah satu bentuk aktualisasi Imago Dei dapat dilihat dalam upaya advokasi keadilan sosial, di mana individu atau komunitas Kristen terlibat dalam pembelaan hak-hak minoritas, penanggulangan kemiskinan, hingga pemberdayaan kelompok rentan. Di bidang lingkungan hidup, banyak gereja dan organisasi berbasis iman yang mulai mengambil peran aktif dalam gerakan pelestarian alam, seperti reboisasi, edukasi ekologi, dan kampanye anti-sampah plastik. Tindakan ini mencerminkan panggilan manusia sebagai pengelola bumi (stewardship) yang bertanggung jawab, bagian integral dari mandat Imago Dei.

Tidak hanya itu, pelayanan kepada sesama tanpa diskriminasi, keterlibatan dalam dialog lintas agama, serta sikap terbuka terhadap perbedaan merupakan contoh konkret lain dari penghayatan Imago Dei di tengah pluralitas masyarakat modern. Di lingkungan keluarga, sekolah, dan tempat kerja, manusia dapat mencerminkan karakter Allah melalui nilai-nilai kejujuran, kasih, dan solidaritas. Tantangan terbesar adalah konsistensi dan keberanian untuk tetap setia pada nilai-nilai ilahi di tengah tekanan sekularisme dan arus pragmatisme.

4. Analisis Kritis: Dampak, Keterbatasan, dan Implikasi

Pengaktualisasian Imago Dei dalam kehidupan nyata memiliki dampak signifikan, baik bagi individu, komunitas gereja, maupun masyarakat luas. Ketika manusia menyadari identitasnya sebagai citra Allah, maka setiap tindakan akan diarahkan pada penciptaan tatanan sosial yang lebih adil, harmonis, dan beradab. Dalam pengalaman nyata, komunitas yang menghayati nilai-nilai Imago Dei cenderung lebih peduli terhadap isu kemanusiaan, proaktif dalam pelayanan, serta terbuka terhadap perbedaan.

Namun demikian, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, masih adanya kesenjangan antara pemahaman teologis dan praktik nyata di lapangan. Tidak sedikit umat Kristen yang memahami Imago Dei hanya sebagai konsep doktrinal tanpa diikuti perubahan sikap dan perilaku. Kedua, tantangan budaya dan tekanan sosial seringkali membuat aktualisasi Imago Dei terhambat oleh sikap eksklusifisme, intoleransi, atau bahkan sikap apatis terhadap isu social.

Dari sisi implikasi, penting bagi gereja dan lembaga pendidikan Kristen untuk menanamkan nilai Imago Dei sejak dini, tidak hanya dalam pengajaran agama, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan budaya pelayanan. Di tingkat yang lebih luas, konsep Imago Dei dapat menjadi inspirasi bagi terciptanya dialog lintas agama, kerja sama antarumat beragama, dan inisiatif global untuk menciptakan dunia yang lebih damai dan manusiawi. Hal ini menegaskan bahwa panggilan sebagai Imago Dei merupakan mandat universal yang relevan untuk seluruh umat manusia, tidak terbatas pada komunitas Kristen saja.

TUALAGE: Jurnal Konseling Psikospiritual dan Hipnoterapi **|| Copyright**: ©2026, Authors

D. KESIMPULAN

Konsep Imago Dei tetap menjadi landasan penting dalam memahami identitas, panggilan, dan tanggung jawab manusia di tengah dinamika zaman. Artikel ini menegaskan bahwa penghayatan Imago Dei harus diwujudkan dalam partisipasi aktif manusia dalam misi Allah melalui aksi nyata di berbagai bidang kehidupan. Dengan mengaktualisasikan nilai-nilai ilahi, manusia dapat menjadi agen transformasi yang membawa harapan dan pembaruan bagi dunia modern. Implementasi Imago Dei menuntut konsistensi, keberanian, dan keterbukaan untuk terus belajar dan bertumbuh bersama dalam menghadirkan kerajaan Allah di bumi.

Referensi

Bambangan, M. (2025). Makna Imago Dei dalam Teologi Pastoral Berdasarkan Lukas 14 : 12-14 Bagi Kaum Disabilitas dalam Kehidupan Gerejawi. 8(1), 12–14.

Grehem, J., Desayo, Y., & Bambangan, M. (2025). Dimensi Teologis Pemulihan Imago Dei dan Implikasinya dalam Kehidupan Kristen. 4.

Gulo, R. P. (2023). Peran Generasi Z dalam Mengekspansi Misiologi di Era Society 5.0. Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen, 2(1), 132–137. https://doi.org/10.56854/pak.v2i1.210

Kristian, A. B., Tinggi, S., Kristen, A., & Remnant, R. (2024). LANDASAN BAGI EKONOMI BERKELANJUTAN DALAM PRINSIP PROVIDENSIA ALLAH. 8(2), 60–80.

Manullang, M. R., & Naingolan, J. (2016). PERAN TEOLOGI KRISTEN DALAM MASYARAKAT PLURALISME. 1(1), 1–23.

Mappadang, B., Weol, W., & Gerung, A. (2022). Suatu Kajian Terhadap Tanggung Jawab Etis Pendeta Yang Berbisnis (Studi di Jemaat GMIM Getsemani Paal IV Wilayah Manado Timur IV) Bella Priskila Mappadang 1 , Wolter Weol 2 , Arthur Gerung 3 Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado. 8(20), 61–72.

Marisi, C. G., Prasetya, D. S. B., Lidya S, D., & Situmorang, R. (2021). Etika Teologis Dalam Memandang Tanggung Jawab Kristen Terhadap Kelestarian Budaya Nusantara. Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia, 2(1), 64. https://doi.org/10.46445/jtki.v2i1.367

Paembonan, Y., & Ronda, D. (2024). Revitalisasi Nilai-nilai Imago Dei dalam Pembentukan Karakter Anak Pada Era Digital. 5(2), 97–111. https://doi.org/10.34307/sophia.v5i2.281

Putri, A. S. (2023). Ekopedagogi sebagai Fungsi Praksis Imago Dei dalam Menjaga dan Merawat Lingkungan. Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan, 9(1), 1–10. https://doi.org/10.47543/efata.v9i1.82

Ranto. (2025). Cultural Mandate in Business Ethics : Theological Study and Practical Implementation. 8(1), 1–10.

Samosir, C. M., & Boiliu, F. M. (2022). Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Menjawab Tantangan Krisis Lingkungan Hidup. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(1), 815–826. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1761

Shofwan, A. M., & Maknun, M. L. (2023). Urgensi Pluralisme Menurut Enam Agama Resmi di Indonesia. Fikrah, 11(2), 229. https://doi.org/10.21043/fikrah.v11i2.19370

Sugiarto, J., Gaol, R. F., & Litaay, S. G. (2022). Imago Dei sebagai Suatu Relasi: Analisis tentang Dampak Dosa terhadap Gambar dan Rupa Allah. HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen, 3(2), 138–147. https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i2.116

Suryandari, C., & Character, C. (2025). AKTUALISASI PENDIDIKAN KRISTEN DI ERA DIGITAL UPAYA GEREJA. 7(2).

Teologi, J., & Kristiani, P. (2022). Teokristi. 2(2), 137–149.

Tinggi, S., Injili, T., & Yogyakarta, I. (2023). Kajian Missio Dei terhadap Tanggung Jawab Orang Percaya Berdasarkan dan Anak mengutus Roh Kudus kepada orang percaya . 3 Dalam misi Allah ini , Allah adalah Tritunggal : Allah Bapa , Allah Anak dan Allah Roh Kudus dengan tujuan memperluas Kerajaan-Nya . 7 Youn menegaskan konsep misi Allah Tritunggal , yaitu memperluas cakrawala manusia . 8 Menurut Engelsviken , gereja adalah bagian dari missio Dei , tetapi misi gereja tidak melakukan missio Dei . isi Alkitab . Meninggalkan yang berpusat pada kerangka gereja sama sekali tidak menyiratkan. 5, 80–95.